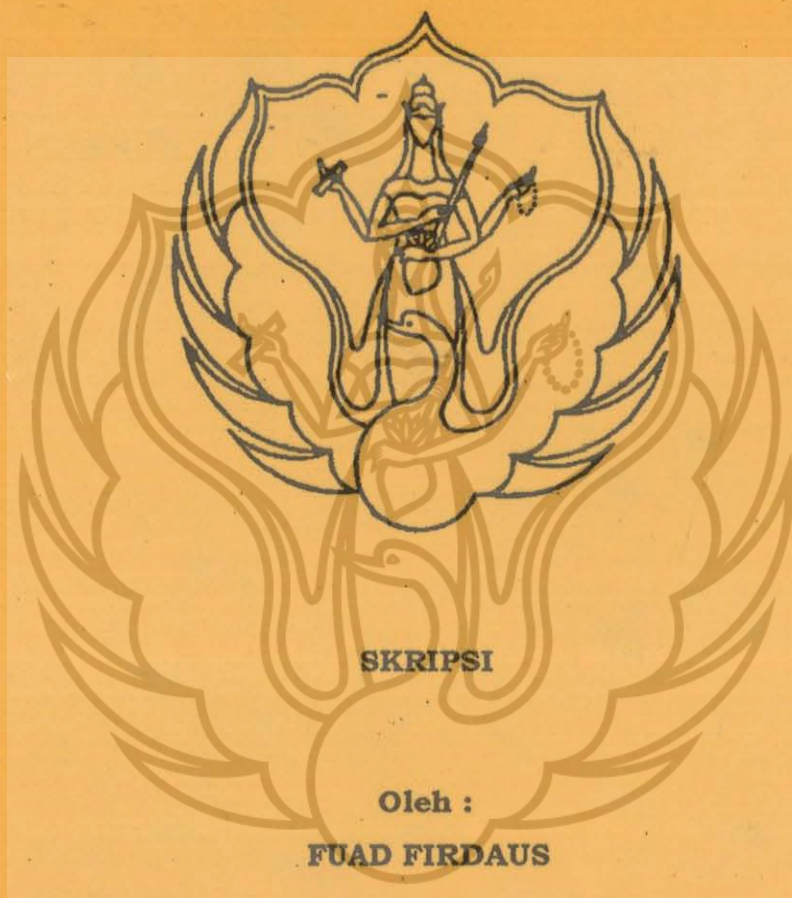
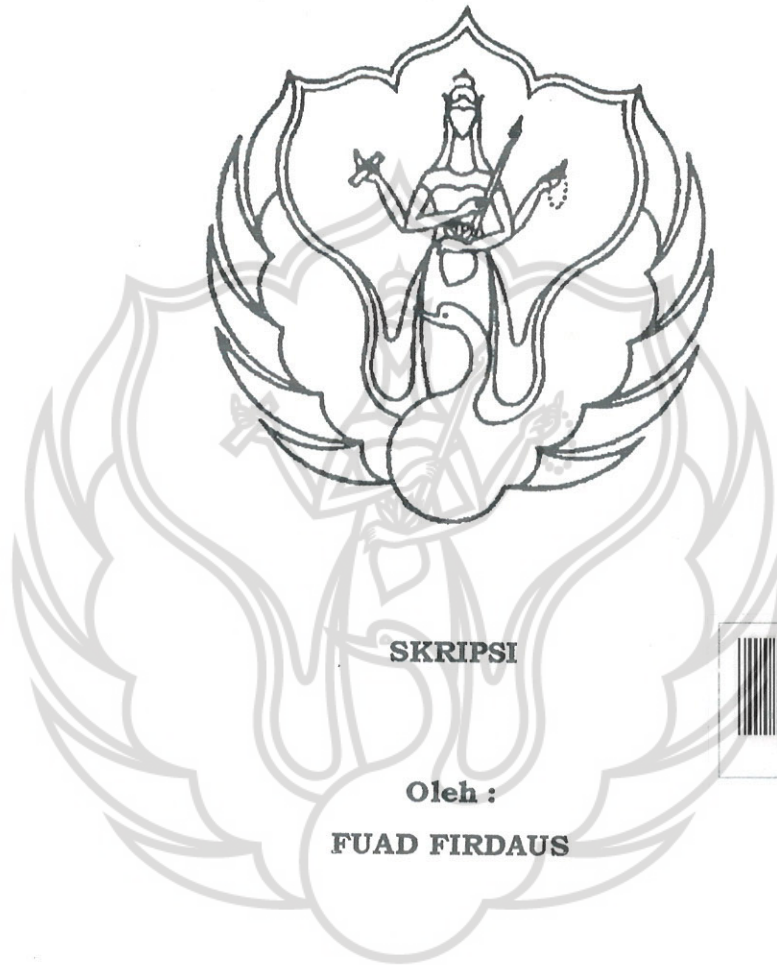


**BEREDAB DALAM UPACARA BESALE
PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM
DI SUMATERA SELATAN**



**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**BEREDAB DALAM UPACARA BESALE
PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM
DI SUMATERA SELATAN**



SKRIPSI

**Oleh :
FUAD FIRDAUS**



KT002909

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**BEREDAB DALAM UPACARA BESALE
PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM
DI SUMATERA SELATAN**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3174/H/S/2009	
KLAS	EG/Fir/2/2009	
TERIMA	16-9-2009	TTD.



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang studi
Sarjana S-1 Program Studi Etnomusikologi
2009**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 22 Juni 2009



Drs. Untung Muljono, M.Hum.
Ketua/ Pembimbing I



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Sekretaris/ Anggota



Drs. Haryanto, M.Ed.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Saptono, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 195702181981031003

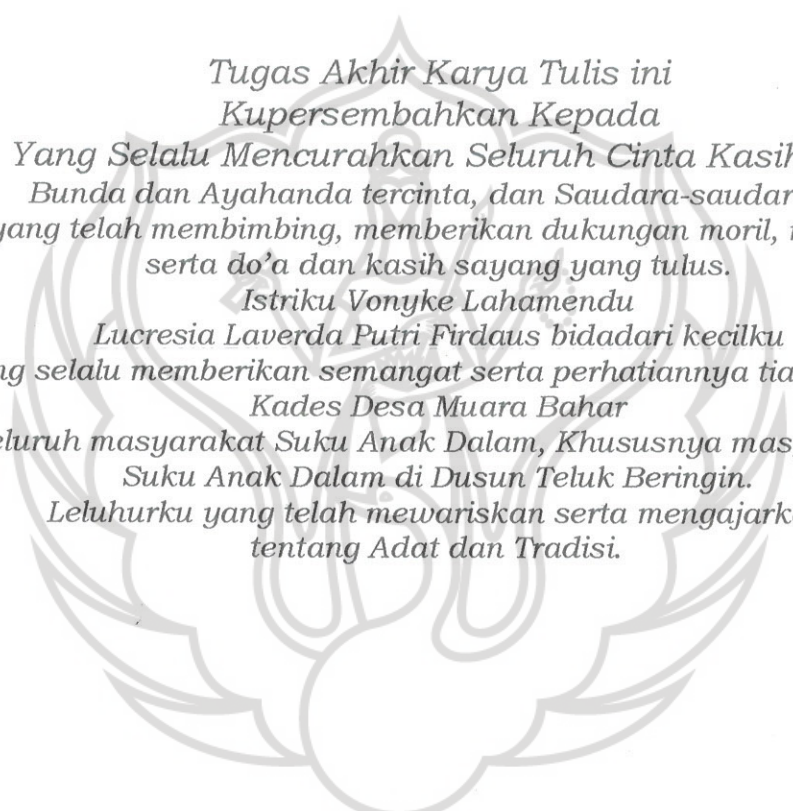
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan diterbitkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Juni 2009

Fuad Firdaus



*Tugas Akhir Karya Tulis ini
Kupersembahkan Kepada
Yang Selalu Mencurahkan Seluruh Cinta Kasihnya
Bunda dan Ayahanda tercinta, dan Saudara-saudaraku
yang telah membimbing, memberikan dukungan moril, materil,
serta do'a dan kasih sayang yang tulus.
Istriku Vonyke Lahamendu
Lucrecia Laverda Putri Firdaus bidadari kecilku
yang selalu memberikan semangat serta perhatiannya tiada henti.
Kades Desa Muara Bahar
Seluruh masyarakat Suku Anak Dalam, Khususnya masyarakat
Suku Anak Dalam di Dusun Teluk Beringin.
Leluhurku yang telah mewariskan serta mengajarkan
tentang Adat dan Tradisi.*

MOTTO



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala anugerah dan limpahan rahmatNya, sehingga Tugas Akhir berjudul “Beredab Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Sumatra Selatan” dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di bidang seni, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seberapapun banyaknya bekal yang penulis miliki tetap ada batasannya. Tetapi keterbatasan itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam proses berkarya. Berkat dukungan moril maupun materil dari orang-orang terdekat dimanan dengan penuh cinta dan kasih sayang telah memberikan banyak kemudahan, serta menjadi tuntunan terbaik yang tak ternilai harganya. Sebagai ungkapan rasa hormat yang sangat dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Untung Muljono, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan sebagai Dosen Pembimbing I, atas kritik, saran, petunjuk, arahan, nasehat, serta kesabaran

selama membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Drs. Haryanto, M.Ed., sebagai Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, kritik, saran, dan nasehat di dalam membimbing penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. I Nyoman Cau Arsana, SSn., M. Hum., selaku Dosen Wali, atas segala bimbingannya serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
4. Amir Razak, S.Sn., M. Hum., selaku Dosen yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan memberikan keritik dan sarannya bagi penulis.
5. Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku dosen yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta Nasai dan Cik Imah, yang selalu mendo'akan kebaikan untuk ananda. Tidak mungkin ananda mampu membalas semua jasa yang yanda dan bunda berikan.
8. Seluruh keluargaku (Kak Ipul, Yuk Wati, Kak Amir, Kak Joel, Yuk Osi, Mbak Tevi, Yuk Rika) atas segala cinta kasih

sayang, dukungan semangat, moral dan materi, serta doanya yang tiada henti hingga saat ini.

9. Istriku dan Mutiara Cintaku Vonyke Lahamendu dan Lucrezia Laverda, yang selalu memberikan semangat serta doa. Cintaku tiada usang sepanjang waktu, hanya untuk kalian aku hidup. Semoga selalu dalam lindungannya.
10. Kak Kohar dan keluarga, masyarakat Desa Muara Bahar, yang selalu membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk Tugas Akhir. Jasa Kalian tidak akan kulupakan.
11. Kak Wari dan keluarga, masyarakat Dusun Teluk Beringin, yang membantu penulis dalam mendapatkan informasi untuk Tugas Akhir ini.
12. Yai Kowi, Yai Samsudin, selaku sesepuh adat, karya ini kupersembahkan untukmu.
13. Sandyo, Ahmad Rizal MA, dan M. Hasbi Ar-Rasyid yang telah membantu penulis menyelesaikan tulisan ini.
14. Teman-teman jurusan Etnomusikologi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas dukungannya.
15. Teman-temanku di Sobaya, Adit, Totok, Ikus, Yoga, dan yang belum sempat disebutkan namanya.
16. Rio Zurik, yang telah membantu penulis baik saran dan materi.

17. Teman-Teman Kos Bambu Kuning yang kompak (Mas Budi, Turah, Ibed, Andika, Yopi, Rosyid, Rendra, Damet), yang telah membantu baik materi maupun moril.
18. Teman-Temanku di lokasi penelitian Rama, Darnok, Antok, Tunik, kak Herman, Kak Sadi, Iwan, Ferry, Mimin, Iwan Speed, Juk Mani, yang banyak membantu penulis dalam mencari informasi.
19. Semua pengarang sumber acuan dalam karya tulis ini dan pihak yang membantu secara langsung atau tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
20. Ikatan Mahasiswa Sumatera Selatan di Institut Seni Indonesia, yang tidak mampu untuk penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan di atas. Penulis menyadari bahwa pembahasan dan analisa yang tercatat dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari sidang pembaca akan kami terima dengan senang. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 8 Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR PARTS.....	xvi
INTISARI	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka.....	15
b. Observasi.....	16
c. Wawancara	19
d. Dokumentasi.....	20
2. Tahap Pengolahan Data.....	22
3. Tahap Penulisan Data.....	22
II. PEMBAHASAN UMUM.....	24
A. Sosial Budaya Masyarakat Suku Anak Dalam.....	24
1. Letak Geografis	24
2. Pola Hidup Masyarakat Suku Anak Dalam.....	29
a. Tempat Tinggal.....	29
1) Hutan Milik Suku Anak Dalam.....	30
2) Sungai Dan Perbukitan.....	33
b. Mata Pencarian.....	37
1) Berladang.....	38
2) Berkebun.....	42
3) Berburu.....	43
4) Meramu.....	51
5) Menangkap Ikan.....	54
3. Oranisasi Sosial.....	56
a. Sistem Keekerabatan.....	56
b. Etika (Sopan Santun).....	57

c. Siklus Kehidupan.....	61
1) Kelahiran.....	61
2) Pernikahan.....	63
3) Kematian.....	68
4. Sistem Kepemimpinan.....	71
5. Sistem Kepercayaan.....	74
6. Konsepsi Hidup Masyarakat Suku Anak Dalam...	78
a. Konsepsi Tuhan	78
b. Konsep Tentang manusia.....	81
c. Konsep Tentang Alam.....	84
B. Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam.....	91
1. Upacara Besale Sebagai Aktivitas Ritual.....	91
2. Upacara Besale Berdasarkan Jenis.....	93
a. Upacara Besale Berdasarkan Tempat.....	93
b. Upacara Besale Berdasarkan Jenis Penyakit...	95
C. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara Besale.....	99
III. ANALISA BEREDAB DALAM UPACARA BESALE.....	101
A. Beredab.....	101
1. Asal Usul Beredab di Dusun Teluk Beringin.....	101
2. Tinjauan Organologi Instrumen Redab.....	102
3. Bentuk Penyajian Beredab dalam Upacara Besale.	108
a. Tahap Persiapan.....	108
b. Pemilihan Tempat.....	118
c. Waktu Penyelenggaraan.....	118
d. Pemain.....	119
e. Prosesi Upacara.....	120
B. Analisis Musik Redab.....	148
1. Fungsi Pukulan Redab.....	148
2. Elemen-Elemen Musik Redab.....	155
a. Ritme.....	155
1) Pembalikan Pola Ritme.....	159
2) Penyempitan Pola Ritme.....	160
3) Pengulangan Pola Ritme.....	161
b. Dinamika dan Tempo.....	169
3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Penyajian Musik Beredab.....	171
a. Nilai Spiritual.....	171
b. Nilai Musikal.....	174
c. Nilai Sosial.....	175
d. Nilai Moral.....	176

IV. PENUTUP	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	184
DAFTAR NARA SUMBER	187
LAMPIRAN	
Parts	
Foto	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Instrumen <i>Redab</i>	104
Gambar 2. Pembuatan Instrumen <i>Redab</i>	106
Gambar 3. Pembuatan Instrumen <i>Redab</i>	106
Gambar 4. Pembuatan <i>Balai-Balai</i>	109
Gambar 5. <i>Balai Pengasuh</i>	110
Gambar 6. <i>Balai Pengadapan</i>	110
Gambar 7. <i>Balai Angkat Sembah</i>	111
Gambar 8. <i>Balai Betajuk Kembang</i>	111
Gambar 9. <i>Balai Bintang Keralihan</i>	112
Gambar 10. <i>Balai Bebangun</i>	112
Gambar 11. <i>Balai Embun</i>	113
Gambar 12. Pembuatan Sesaji.....	115
Gambar 13. Pembuatan Sesaji.....	116
Gambar 14. <i>Besuci</i>	121
Gambar 15. <i>Nurun Balai Pengasuh</i>	126
Gambar 16. <i>Berentak Balai Pengasuh</i>	127
Gambar 17. <i>Berentak Balai Pengasuh</i>	127
Gambar 18. <i>Berentak Sirih Layang</i>	128
Gambar 19. <i>Berentak Ondan</i>	129
Gambar 20. <i>Berentak Kembang Berte</i>	129
Gambar 21. <i>Berentak Seludang</i>	130

Gambar 22. <i>Nurun Balai Bebangun</i>	131
Gambar 23. <i>Berentak Balai Bebangun</i>	132
Gambar 24. <i>Berentak Kembang Berte Due</i>	132
Gambar 25. <i>Berentak Punjung</i>	133
Gambar 26. <i>Nurun Balai Angkat Sembah</i>	134
Gambar 27. <i>Berentak Balai Angkat Sembah</i>	134
Gambar 28. <i>Pembuatan Mandi Yang</i>	135
Gambar 29. <i>Nurun Balai Betajung Kembang</i>	136
Gambar 30. <i>Berentak Balai Betajung Kembang</i>	137
Gambar 31. <i>Nurun Balai Bintang Keralian</i>	137
Gambar 32. <i>Berentak Balai Bintang Keralian</i>	138
Gambar 33. <i>Berentak Sludang Due</i>	139
Gambar 34. <i>Berentak Balai Pengasuh Due</i>	140
Gambar 35. <i>Mecah Sludang</i>	141
Gambar 36. <i>Mecah Sludang</i>	141
Gambar 37. <i>Berentak Ondan Due</i>	142
Gambar 38. <i>Berentak Sirih Layang</i>	143
Gambar 39. <i>Berentak Mantyang Tujuh Balai</i>	143
Gambar 40. <i>Berentak Lepas Ikat</i>	144
Gambar 41. <i>Berentak Lepas Ikat</i>	145
Gambar 42. <i>Berentak Lepas Ikat</i>	145

DAFTAR PARTS

Parts 1. Tabuhan dasar <i>Ketebung Pemanggil</i>	156
Parts 2. Tabuhan dasar <i>Lematang</i>	156
Parts 3. Tabuhan dasar <i>Elang Puteh</i>	156
Parts 4. Tabuhan dasar <i>Ketebung Tunjang</i>	156
Parts 5. Tabuhan dasar <i>Ketebung Beranak</i>	157
Parts 6. Tabuhan dasar <i>Padang</i>	157
Parts 7. Tabuhan dasar <i>Sirih Layang</i>	157
Parts 8. Tabuhan dasar <i>Lelayang</i>	157
Parts 9. Tabuhan dasar <i>Buka' Kurong</i>	157
Parts 10. Tabuhan dasar <i>Mantyang</i>	157
Parts 11. Tabuhan dasar <i>Raden</i>	157
Parts 12. Pembalikan pola ritme <i>Buka' Kurong</i>	159
Parts 13. Pembalikan pola ritme <i>Mantyang</i>	160
Parts 14. Penyempitan pola ritme <i>Ketebung Tunjang</i>	160
Parts 15. Pengulangan pola ritme <i>Ketebung Pemanggil</i>	162
Parts 16. Pengulangan pola ritme <i>Lematang</i>	163
Parts 17. Pengulang Pola ritme <i>Elang Puteh</i>	163
Parts 18. Pengulang Pola ritme <i>Ketebung Tunjang</i>	164
Parts 19. Pengulang Pola ritme <i>Ketebung Beranak</i>	165
Parts 20. Pengulang Pola ritme <i>Padang</i>	166
Parts 21. Pengulang Pola ritme <i>Sirih layang</i>	166

Parts 22. Pengulang Pola ritme <i>Lelayang</i>	167
Parts 23. Pengulang Pola ritme <i>Buka' Kurong</i>	167
Parts 24. Pengulang Pola ritme <i>Mantyang</i>	168
Parts 25. Pengulang Pola ritme <i>Raden</i>	168



**BEREDAB DALAM UPACARA BESALE
PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM
DI SUMATERA SELATAN**

INTISARI

Masyarakat Suku Anak Dalam memiliki keyakinan tentang Tuhan, yang mana didasarkan atas adanya "kekuatan" yang bersumber dari alam. Menurut masyarakat Suku Anak Dalam, Tuhan adalah sama dengan yang mereka sebut "Raja Nyawa", mereka percaya bahwa Raja Nyawa berada di surga dan menguasai dewa, roh nenek moyang, manusia dan alam beserta isinya (hutan dan sungai). Mereka percaya bahwa Raja Nyawa, dewa, dan roh memiliki sifat senang dan pemaarah, senang apabila isi hutan dipelihara, dijaga dan dilestarikan, tetapi akan marah apabila hasil hutan dirusak, disia-siakan serta tidak dilestarikan. Mereka beranggapan bahwa pengerusakan hutan adalah sama dengan mengganggu ketentraman para penjaga hutan, sehingga ditimpakan malapetaka seperti berjangkitnya wabah penyakit, kematian dan sebagainya. Agar Raja Nyawa tidak menyabut nyawa dan para dewa, roh serta makhluk halus (*Jemalang*) tidak mengganggu manusia maka diadakanlah upacara *Besale*.

Upacara *Besale* merupakan kegiatan pengobatan tradisional yang tujuannya untuk membersihkan atau mengusir roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber penyakit dari jiwa si sakit, agar penderita tersebut dapat sehat kembali. Upacara ini menggunakan alat musik *Redab*. Menurut masyarakat Suku Anak Dalam (*Kubu*) bila alat musik *Redab* dimainkan bersamaan dengan pembacaan mantra (*sale*), dapat menghilangkan pengaruh jahat dari arwah-arwah yang bermaksud mengganggu anggota masyarakat. Oleh karena itu mereka percaya bahwa *Redab* bukan hanya alat musik, tetapi *Redab* juga adalah sebuah alat komunikasi agar para dewa menerima do'a yang dibacakan oleh dukun (*Malim*), sehingga membantu proses penyembuhan yang dilakukannya. Oleh karena itu peran instrumen *redab* sangatlah penting, dan sebagai salah satu syarat syah di dalam upacara *Besale*.

Musik *Beredab* dalam upacara *Besale* merupakan suatu bentuk kesenian tradisi yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Ia merupakan bentuk perlambangan religi, adat sosial dan cara pandang masyarakat di dalam kehidupan. Keterkaitan antara musik dengan upacara

Besale, membuat keberadaan musik tersebut sangat diperlukan masyarakat, baik yang berhubungan dengan kepentingan agama, maupun adat istiadat. Hal ini karena musik *Beredab* merupakan kesatuan sistem dari elemen yang mendukung keberadaannya dalam masyarakat.

Bertahannya musik *Beredab* ini disebabkan karena peran dan fungsi musik tersebut amat penting bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi musik *Beredab* mengacu pada peranan musik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga musik dapat di jadikan sebuah simbol pengembaraan kehidupan dan budaya masyarakat, serta sebagai identitas budaya lokal bagi masyarakat pemiliknya atau Suku Anak Dalam.



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Suku Anak Dalam adalah salah satu suku diantara 22 suku asli yang berada di Propinsi Sumatera. Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan sebutan *orang kubu* (primitif). Orang Kubu atau Suku Anak Dalam memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku-suku lain yang terdapat di Sumatera Selatan. Salah satunya adalah sistem religi yaitu segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan lainnya yang menempati alam.¹

Keyakinan mereka tentang Tuhan didasarkan atas adanya kekuatan yang bersumber dari alam. Dari kata kekuatan ini muncul kata *roh* yang dapat memberikan pertolongan pada manusia ataupun mengganggu kehidupan manusia.² Selanjutnya dikemukakan tentang pandangan masyarakat Kubu, bahwa hidup

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1980), p. 54.

² Suhardi, et al., *Sistem Komunikasi Antara Budaya dan Pengetahuan Masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan* (Jakarta: Depdikbud, 1995), p. 19.

tidak dicari dari alam, tetapi diselami dalam alam.³ Mereka menganggap hidup sebagai suatu perjalanan yang selesai dalam keberadaan duniawi. Hidup yang mereka hadapi seperti kewaktuan yang berulang, sehingga ritme hidup mereka seperti perjalanan yang hanya menatap lurus dan dinikmati seperti apa adanya.

Pandangan hidup tentang kepercayaan terhadap *roh* telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kubu. Mereka mengartikan bahwa *roh* halus itu adalah tidak tampak (gaib), akan tetapi keberadaannya ada di mana-mana, di sekitar manusia. *Roh* memiliki kekuatan gaib yang tidak dimiliki oleh manusia. Setiap kejadian yang menimpa manusia disebabkan oleh kekuatan *roh*, misalnya sakit atau malapetaka lainnya.

Kehidupan *roh* sama seperti kehidupan manusia yang memerlukan makan dan minum. Dengan demikian, mengadakan sesajian (*sajen*) adalah salah satu cara mereka memperlakukan keberadaan *roh*, yaitu sebagai suatu pendekatan hubungan manusia dengan *roh*. Kepercayaan pemujaan terhadap *roh* ini menjadi keyakinan mereka, seperti orang yang meninggal dunia, *roh*-nya tetap hidup dan kembali ke surga.

³ Eddy Ramlan, et al., *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Propinsi Sumatera Selatan* (Jakarta: Depdikbud, 1997), p. 28.

Manusia terdiri dari sifat *kebendaan* (tanah, air, api dan angin), dan *roh*. *Roh* merupakan jiwa manusia yang menyatu dalam tubuh, tetapi *roh* tidak berakhir setelah kematian. *Roh* akan terus hidup sepanjang masa dan akan tenteram apabila dipelihara dan diperhatikan. *Roh* akan marah atau mengganggu kehidupan manusia bila merasa dilupakan atau diabaikan.

Menurut masyarakat Kubu, Tuhan adalah sama dengan yang mereka sebut *Raja Nyawa*.⁴ Mereka percaya bahwa *Raja Nyawa* berada di surga yang menguasai *roh* manusia. *Raja Nyawa*, *roh*, dan makhluk halus menguasai manusia dan segala isi hutan. Tuhan (*Raja Nyawa*), *roh*, dan makhluk halus, memiliki sifat senang dan pemarah. Senang apabila isi hutan dipelihara, dijaga dan dilestarikan, tetapi akan marah apabila hasil hutan dirusak, disia-siakan serta tidak dilestarikan.

Mereka beranggapan bahwa pengerusakan hutan telah mengganggu ketenteraman para penjaga hutan yang telah mengakibatkan malapetaka seperti berjangkitnya wabah penyakit, kematian, dan sebagainya. Agar *Raja Nyawa* tidak mencabut nyawa dan para dewa, serta *roh* tidak mengganggu manusia maka diadakanlah upacara *Besale*.

Besale berasal dari bahasa asli Suku Anak Dalam. Istilah *Besale* secara umum berarti mengangkat semangat atau jiwa

⁴ Patriatman, et al., *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi* (Jakarta: Depdikbud, 1996), p. 86.

manusia untuk dibersihkan dari pengaruh *roh-roh* jahat yang masuk ke dalam jiwa manusia dengan membaca mantra yang berupa sastra suci (*sale*).⁵ Upacara *Besale* ini dilaksanakan oleh Suku Anak Dalam yang bermukim di Dusun Teluk Beringin, Desa Muara Bahar, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan.

Upacara *Besale* merupakan kegiatan pengobatan tradisional yang tujuannya untuk membersihkan atau mengusir *roh-roh* jahat yang dianggap sebagai sumber penyakit dari jiwa si sakit, agar penderita tersebut dapat sehat kembali.⁶ Dalam upacara ini menggunakan alat musik *redab*.

Masyarakat Suku Anak Dalam (*Kubu*) memiliki anggapan bahwa irama *redab* yang dimainkan bersamaan pembacaan mantra (*sale*), dapat menghilangkan pengaruh jahat dari arwah-arwah yang bermaksud mengganggu anggota masyarakat. Mereka percaya bahwa *redab* bukan hanya alat musik, tetapi *redab* juga adalah sebuah alat komunikasi agar para dewa menerima do'a yang dibacakan oleh dukun sehingga membantu proses penyembuhan yang dilakukan oleh dukun *Besale*. Jadi dalam upacara ini peran instrumen *redab* sangatlah penting, dan sebagai salah satu syarat sah dalam upacara *Besale*.

⁵ Eddy Ramlan, *et al.*, *op. cit.*, p. 8.

⁶ Tabrani Sidin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Besale Daerah Sumatera Selatan* (Sumatera Selatan: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumsel, 1995), p. 1

Motif pukulan *redab* yang digunakan pada upacara *Besale* di Dusun Teluk Beringin, antara lain: *Lematang, Ketebung Pemanggil, Ketebung Beranak, Padang, Ketebung Tunjang, Sirih Layang, Elang Putih, Lelayang, Buka' Kurong, Manyang*, dan *Raden*.⁷ Upacara *Besale* ini termasuk jenis *Besale Nyanggar*. Kesebelas motif pukulan *redab*, ada beberapa pukulan pokok yang selalu dimainkan. Pukulan pokok itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pengobatan upacara *Besale*.⁸

Terlepas dari fungsi *Beredab* dalam upacara *besale*, ada satu keunikan yang terdapat dalam bentuk penyajian musiknya. Secara fisik instrumen yang digunakan sangat sederhana, demikian juga bunyi yang ditimbulkan saat penyajian berlangsung. Ketika mendengar bunyi irama *redab*, sepiantas terdengar hanya bunyi gaduh dan keributan, serta sangat membosankan. Akan tetapi bagi yang melaksanakannya dan orang yang mengerti fungsinya (simbolik) tentu saja bunyi atau irama tersebut dianggap agung.⁹

Sikap dan perilaku masyarakat yang diatur oleh norma adat menyebabkan bertahannya eksistensi tradisi lama, seperti

⁷ Abu Nawar, wawancara 17 April 2009, di Teluk Beringin.

⁸ Peserta upacara dan Kades Muara Bahar, wawancara 25 April 2006, di Dsn. Teluk Beringin, Ds Muara Bahar, Kec. Bayung Lincir, Kab Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

⁹ Alan P. Merriam, *The Anthropologi of Musik*. Terj. Triyono Bramantyo, "Antropologi Musik", Bagian III (Yogyakarta: Proyek Penerjemahan Buku Ajar ISI, 2005), p. 42.

Beredab dalam *Upacara Besale*. Jenis kesenian ini merupakan perwujudan warisan leluhur berupa petuah-petuah dan peringatan agar anak cucu tidak melanggar tradisi yang telah turun-temurun sejak nenek moyang mereka.

Petuah-petuah dan larangan itu untuk menjaga kelestarian komunikasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Tuhan, manusia, dan alam merupakan suatu lingkaran yang tidak terputus ini, diwujudkan dengan pemeliharaan alam. Manusia tidak boleh keluar dari lingkaran itu. Apabila dilanggar atau dipertentangkan akan menimbulkan kemurkaan *roh* yang dapat mendatangkan malapetaka.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, masyarakat Suku Anak Dalam masih sangat memegang konsep tradisi lama, terutama dalam pelaksanaan upacara adat maupun ritualnya. Keadaan tersebut dapat terlihat jelas dari pelaksanaan upacara pengobatan tradisional *Besale* yang sarat magis. Pada pelaksanaan upacaranya, sangat bertentangan dengan ilmu kedokteran yang perkembangan teknologinya sudah sangat maju dalam mendeteksi juga menyembuhkan penyakit, begitu juga bila dilihat dari norma agama sangat tidak sesuai (musyrik) dengan norma-norma agama yang ada dalam masyarakat pada umumnya, yang dalam bahasa *kubu* disebut *uwong terang*.

Bila melihat hanya dari dua sisi di atas, maka akan banyak lagi pertentangan. Akan tetapi bila melihat serta memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini, jelas sekali bahwa *Beredab* dalam upacara *Besale* mengandung nilai-nilai luhur sebagai perwujudan realitas kehidupan dan budaya masyarakat. Pengejawantahan nilai adat dan tradisi yang dapat dikatakan sebagai identitas budaya lokal, tergambar dengan jelas di dalamnya.

Melihat serta memperhatikan fenomena yang terdapat di dalamnya, maka sangat penting dilakukan penelitian sebagai usaha pelestarian budaya daerah yang merupakan modal bagi kebudayaan nasional Indonesia. Tentunya dengan memperhatikan nilai-nilai yang positif dan berangsur menghilangkan unsur-unsur yang negatif yang dapat merusak serta menghilangkan budaya yang ada.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan di atas, masalah yang akan diangkat dalam karya tulis ini perlu dibatasi agar dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang ditentukan. Pembatasan masalah ini juga dapat memudahkan dalam mengkaji data di lapangan agar lebih akurat dan relevan, sesuai dengan

permasalahan yang dibahas. Adapun permasalahan dalam karya tulis ini antara lain:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Beredab* dalam upacara *Besale*
2. Bagaimana fungsi pukulan *redab* dalam upacara *Besale*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu bentuk penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Hal ini selain untuk memperjelas langkah yang akan ditempuh, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian. Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui bentuk penyajian *Beredab* serta fungsi pukulan *redab* dalam upacara *Besale*.

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian. Hasil tersebut akan disusun dalam karya tulis ilmiah dengan bentuk Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang penyajian *redab* serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah salah satu usaha dalam pelestarian seni budaya, yang termasuk bagian dari integral (seluruh) kebudayaan bangsa dan negara Indonesia. Penelitian ini diharapkan para generasi sekarang lebih memperhatikan budaya

sendiri dan dapat melestarikannya sehingga budaya yang kita miliki tidak hilang begitu saja.

D. Tinjauan Pustaka

Pentingnya suatu tinjauan pustaka dilakukan adalah untuk mengetahui tentang objek yang akan diteliti secara teoritis. Mengingat arti pentingnya tinjauan pustaka, maka hasil-hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena hal tersebut sangat berguna untuk dijadikan sebagai landasan berfikir di dalam memecahkan dan mencari titik permasalahan yang relevansinya dengan penulisan.

Sesuai yang dimaksud dari hal yang ada di atas, maka tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

Alan P. Merriam, *The Anthropolog Of Musik*. Terj. Triyono Bramantyo. Antropologi Musik (Yogyakarta: Proyek Penerjemahan Buku Ajar ISI, 2005). Buku ini berisi tentang hubungan musik dengan kehidupan masyarakat, dimana musik dapat dijadikan sebagai simbol perilaku manusia yang mana merupakan bagian dari budaya masyarakat. Buku ini juga membahas fungsi-fungsi musik, yang mana musik berfungsi sebagai ritual, simbolik, ekspresi emosional, komunikasi, kenikmatan estetis, hiburan, fungsi respon fisik, fungsi penyelenggaraan kesesuaian

dengan norma-norma sosial, fungsi penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi penopang integrasi sosial. Dengan mengetahui fungsi musik di atas, maka buku ini sangat relevan untuk digunakan menganalisa fungsi irama *redab* dalam upacara *besale* pada masyarakat Suku Anak Dalam di Sumatera Selatan.

Eddy Ramlan, *et al.*, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Sumatera Selatan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1997). Setelah membaca dan menelaah isi yang terkandung di dalam buku ini, maka dari seluruh penjelasannya dapat diketahui nilai-nilai luhur budaya spiritual yang diyakini oleh kelompok masyarakat Kubu ini, selain itu pula dapat diketahui tentang konsep-konsep yang melandasi kepercayaan mereka akan adanya roh-roh penguasa alam dan *Raja Nyawa*. Kepercayaan serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, merupakan landasan atau dasar mereka untuk melakukan sesuatu, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, maupun alam. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan yang lebih tepat disebut animisme dan spiritismelah yang diyakini oleh masyarakat Kubu tetap mewarnai kehidupan mereka sehari-hari, terlihat dalam satu bentuk upacara adat mereka seperti upacara *Belase*. Relevansinya teori tersebut dengan judul penulisan sangat berkaitan erat, khususnya dalam konsep hidup dan sistem kepercayaan

masyarakat Kubu yang terwujud dalam bentuk upacaranya. Oleh sebab itu, sumber acuan ini sangat membantu dalam penulisan yang membahas mengenai upacara yang telah diobservasi. Sebagai pertanggungjawaban secara teoritis untuk karya tulis ilmiah.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : UI-Press,1980). Isi dari buku tersebut diantaranya menjelaskan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemampuan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan lain-lain yang menepati alam raya ini. Penganut sistem religi ini biasanya adalah masyarakat kuno dan primitive atau dalam bahasa sekarang disebut dengan Suku Anak Dalam. Sistem religi ini, dalam pembahasannya sangat relevan dengan penulisan, oleh karena itu tepat jika dijadikan sebagai sumber acuan.

Patriatman, *et al.*, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi* (Jakarta: Depdikbud, 1996). Dalam buku ini pembahasannya banyak ditekankan pada bagaimana masyarakat Kubu dalam memelihara dan melestarikan hutan yang berfungsi sebagai lahan mereka dalam mencari makan, serta konsepsi mereka tentang Tuhan yang dalam kepercayaan mereka adanya *Raja Nyawa* (Tuhan), roh, nyawa, dan makhluk halus yang menguasai manusia dan segala isi hutan. Berdasarkan pembahasan itu, maka dapat dijadikan sumber

acuan saat membahas tentang tujuan upacara *besale* di daerah kecamatan Bayung Lencir dusun Teluk Beringin sebagai daerah objek penelitian.

R.M. Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001). Buku ini menjelaskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi musik ini dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu fungsi primer: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan; (3) sebagai presentasi estetis yang disajikan kepada penonton. Selanjutnya adalah fungsi sekunder yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda agama; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas.¹⁰ Teori fungsi ini digunakan untuk mendukung teori fungsi yang dikemukakan Alan P. Merriam untuk menganalisis fungsi musik dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam.

Suhardi, *et al.*, *Sistem Komunikasi Antar Budaya dan Pengetahuan Masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan* (Jakarta: Depdikbud, 1995). Isi

¹⁰ R.M. Soedarsono, *Metodelogi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, seperti dikutip I Komang Sudirga dalam bukunya *Cakepung: Ansambel Vokal Bali* (Yogyakarta: Kalika, 2005), p. 20-21.

buku ini banyak mengulas tentang budaya di kalangan masyarakat Suku Kubu, khususnya tentang sistem komunikasi antar budaya dan pengetahuan dalam melestarikan lingkungannya. Dalam pembahasannya sangat relevan dengan penulisan, oleh karena itu tepat jika dijadikan sebagai sumber acuan.

Tabrani Sidin *et al.*, *Upacara Tradisional Besale Daerah Sumatera Selatan* (Sumatera Selatan : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumsel, 1995). Secara umum buku ini membahas tentang upacara *besale* seperti: tempat penyelenggaraan upacara, jenis-jenis upacara *besale*, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, serta pantangan dalam pelaksanaan upacara. Dalam pembahasannya sangat relevan dengan penulisan, oleh karna itu tepat jika dijadikan sebagai sumber acuan dan landasan teori.

E. Metode Penelitian

Apabila ingin mencapai target penulisan ilmiah, maka diperlukan metode-metode yang akan dipergunakan dalam penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan dan cara kerja untuk

memahami objek yang akan diteliti.¹¹ Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu cara pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang tampak dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dapat dikategorikan sebagai suatu penelitian yang menelaah atau menggambarkan tentang suatu objek atau *social setting* dan problematika yang umum dan luas akan tetapi tetap terfokus pada objek penelitian, dengan demikian peneliti mampu mengungkapkan permasalahan dengan berbagai argumentasi yang maksudnya untuk menjelaskan segala aspek yang didapatkan untuk dianalisis.

Dengan mengerti pentingnya metode deskriptif di dalam penelitian, tentang *Redab* dalam upacara *Besale* yang dilakukan di Dusun Teluk Beringin, Desa Muara Bahar, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan. Maka dalam penulisan ini dipergunakan metode tersebut.

Mengungkapkan objek secara deskripsi analisis atau menjelaskan sebuah peristiwa dengan apa adanya, hal ini dibatasi dalam ruang lingkup Etnomusikologi atau dengan tinjauan Etnomusikologis. Pendekatan secara Etnomusikologis, akan lebih memperjelas tujuan dalam menganalisis musik, nilai-nilai yang

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), p. 7.

terkandung, serta hubungan instrumen *Redab* dengan upacara *Besale*.

Suatu target dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah, diperlukan langkah-langkah secara bertahap. Langkah-langkah secara bertahap yang dimaksud adalah teknik yang dipergunakan dalam penelitian.

Adapun teknik atau tahapan yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan tahap paling awal dalam sebuah penelitian. Maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan erat dengan obyek yang akan diteliti. Dalam proses pengumpulan data ini ditempuh dengan tiga cara yaitu: studi pustaka, pengamatan terlibat (*participant observer*), wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai hasil telaah baca. Dari studi pustaka ini didapatkan dasar dan kerangka teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dikaji. Studi pustaka juga dirasakan sangat membantu dalam mencari informasi yang erat kaitannya dengan

masalah penelitian, terutama buku-buku hasil penelitian tentang suku terasing atau sesuai dengan yang diteliti yaitu Suku Anak Dalam. Beberapa perpustakaan yang pernah penulis kunjungi diantaranya.

- 1). Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku-buku yang membahas tentang kebudayaan daerah Sumatera Selatan, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan tema penulisan.
- 2). Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, untuk mencari dan mendapatkan data-data tentang sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam, serta profil daerah Sumatera Selatan dan daerah bagian-bagiannya.
- 3). Perpustakaan Universitas Sriwijaya, untuk mendapatkan referensi komparatif yang berkaitan dengan tema penulisan.
- 4). Media elektronik (internet) untuk mencari referensi yang berkenaan dengan tema penulisan.
- 5). Buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara bertahap tidak dilakukan sekaligus, dalam observasi ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu:

1). Observasi tahap pertama

Pengamatan atau observasi awal yang dilakukan peneliti berlangsung pada tanggal 6 juli 2006, bertempat di Dusun Teluk Beringin, Desa Muara Bahar, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin. Pada waktu observasi tahap pertama ini peneliti melakukan pendekatan dengan orang yang sudah dikenal oleh masyarakat Suku Anak Dalam yaitu Kepala Desa (Kades) Muara Bahar dan sesepuh atau orang yang di anggap berpengaruh oleh masyarakat Suku Anak Dalam, setelah bertemu dan berbincang dengan sesepuh, peneliti mendapatkan informasi bahwa akan diadakannya upacara *Besale* disalah satu rumah warga masyarakat Suku Anak Dalam, dan peneliti diizinkan untuk merekam upacara tersebut.

Saat tiba di lokasi upacara pukul 21.15 WIB, peneliti dengan Kepala Desa sudah sedikit ketinggalan jalannya upacara, dikarenakan dalam perjalanan yang ditempuh dengan transportasi laut, peneliti dan beberapa orang yang ikut dalam perjalanan tersebut, mengalami sedikit masalah yang disebabkan matinya lampu perahu yang peneliti pakai, dan menyebabkan keterlambatan serta ketinggalan dalam prosesi upacara.

Setelah sampai, peneliti langsung menyiapkan alat untuk mendokumentasi, dengan cara merekam dan memotret rangkaian upacara yang masih berlangsung. Selama upacara berlangsung

peneliti mengadakan wawancara dengan *pembantu biduan, biduan* (orang yang bertugas memainkan instrumen *redab*), sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, sampai dengan berakhirnya prosesi Upacara *Besale*.

2). Observasi tahap kedua

Observasi tahap dua ini akan dilaksanakan pada lokasi yang sama seperti observasi tahap pertama, dikarenakan pada tahap pertama peneliti dirasa masih kekurangan data, dan untuk melengkapi data-data yang kurang maka diadakanlah observasi tahap kedua ini. Waktu mengadakan observasi ini penulis tidak lagi mengadakan pendekatan seperti pada tahap, karena hampir semua masyarakat yang ada di lokasi penelitian sudah mengenal penulis dengan baik.

Observasi ini di mulai pada tanggal 16 Maret 2009 sampai dengan tanggal 28 April 2009, selama dilokasi penulis bertempat tinggal di rumah Kepala Desa Muara Bahar, karena lokasinya sangat strategis dan juga mudahnya akses transportasi, baik itu ke luar ataupun masuk ke lokasi yang menjadi tema penulisan. Transpormasi yang digunakan masyarakat di lokasi penelitian adalah transportasi laut, yang berupa sampan, kapal cepat, *ketek*, dan *tongkang*.

c. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara dengan masyarakat Suku Anak Dalam, peneliti melakukan pendekatan dengan membawa sekedar oleh-oleh untuk diberikan kepada Kepala Suku Anak Dalam dan Masyarakatnya berupa (rokok atau tembakau, kopi, gula) agar peneliti cepat diterima dengan baik dan lancar dalam melakukan wawancara tanpa menimbulkan “ketakutan” pada mereka.

Wawancara pertama dilakukan dengan *Datu' Kowi* atau *Yai*,¹² selaku orang yang dituakan oleh masyarakat *kubu* yang nantinya bertidak sebagai *dukun besale* (Sidi), di rumah, di Dusun Teluk Beringin, Desa Muara Bahar, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, dimana dari hasil wawancara tersebut mendapatkan data yang berhubungan dengan upacara *besale*, serta mengetahui tempat upacara yang akan dilaksanakan.

Wawancara yang kedua dilakukan dengan *Yai Samsudin* yaitu salah satu sesepuh masyarakat Suku Anak Dalam. Di sini penulis mendapatkan informasi tentang jenis upacara *besale*, serta konsep hidup masyarakat Suku Anak Dalam.

Wawancara yang ketiga dilakukan dengan *Mang Pisek*, yaitu seorang *Biduan* (pemain *redab*), di sini penulis melakukan

¹² *Yai* adalah salah satu jenis panggilan untuk kakek yang terdapat di Sumatera Selatan.

wawancara berkisar tentang pola tabuhan *redab* serta fungsi tabuhan *redab* di dalam upacara *besale*.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan *embik*, yaitu seorang *Inang* (dukun perempuan), hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan jenis-jenis sesaji yang ada pada saat pelaksanaan upacara *besale*.

Wawancara yang kelima dilakukan adalah dengan Kepala Desa Muara Bahar, di sini penulis melakukan wawancara berkisar keadaan wilayah Desa Muara Bahar, serta dusun- dusun yang terdapat di desa tersebut, dimana salah satu dusunnya adalah Teluk Beringin dimana tempat bermukimnya masyarakat Suku Anak Dalam.

Wawancara yang terakhir dilakukan pada saat berlangsungnya upacara, yang di sini penulis menanyakan berkisar tentang pandangan mereka tentang Upacara *Besale*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan tepe recorder, kamera foto, kamera video, dan alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting (catatan penelitian), sekaligus untuk mencatat perjalanan observasi. Dokumentasi dilakukan untuk

melengkapi laporan data berupa gambar yang berhubungan dengan objek. Selbihnya dokumentasi dapat memudahkan mengingat dengan melihat kembali apa yang telah diteliti atau mengetahui pertunjukan yang tidak sempat diamati saat observasi berlangsung, sehingga semua peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian lapangan dapat diingat kembali dengan menyakisikan rekaman dokumentasi tersebut .Pendokumentasian fotografi selama observasi menggunakan kamera canon super 115 dengan film merk *Fuji ASA 200*. pendokumentasian audiografi menggunakan *Tepe Recorder merk Sony Microcase* yang direkam dengan pita kaset merk *Maxell Ur 40* dengan durasi 60 menit. Kaset ini dipilih karena ketajaman dan kebeningan suara hampir menyerupai aslinya, sehingga memudahkan untuk mengingat dengan siapa wawancara dilakukan.

Pendokumentasian video tentang prosesi upacara *Besale* serta pola tabuhan *Redab* yang dilakukan di Abu Nawar, Dusun Teluk Beringin, Desa Muara Bahar, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Dokumentasi Video menggunakan kamera merk *Sony Digital 8* dengan kaset *Hi8 Digital* dengan durasi 60 menit.

2. Tahap Pengolahan Data

Tahap penulisan dan pengolahan data dilakukan setelah data atau informasi yang didapat cukup banyak selama penelitian, dalam melakukan penulisan data dan informasi dipisah-pisahkan agar lebih memudahkan peneliti dalam penyusunan data. Hasil penelitian harus disusun dan ditulis, karena hasil tersebut merupakan media komunikasi antara peneliti dengan pembaca, penyusunan dan penulisan tersebut tidak lain untuk menyampaikan pengalaman peneliti dan hasil-hasilnya kepada masyarakat. Tanpa adanya penulisan dan penyusunan data, hasil penelitian akan menjadi barang mati atau tidak berguna serta bermanfaat bagi masyarakat.

3. Tahap Penulisan Data

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui studi pustaka, observasi serta wawancara di tuangkan dalam empat bab dengan judul “Beredab dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Sumatera Selatan”. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II: Pembahasan umum meliputi sosial budaya, yang terdiri dari letak geografi, pola hidup, organisasi sosial, sistem

kepemimpinan, sistem kepercayaan, konsepsi hidup masyarakat Suku Anak Dalam. Pembahasan umum tentang upacara Besale yang terdiri dari upacara Besale Sebagai aktivitas ritual pengobatan, upacara Besale berdasarkan jenis (tempat, dan penyakit), pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Besale.

Bab III: Analisa Beredab dalam upacara Besale meliputi Beredab yang terdiri dari asal usul Beredab di Dusun Teluk Beringin, analisis musik Beredab, nilai-nilai yang terkandung dalam penyajian musik Beredab.

Bab IV Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

